

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran sains atau Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) memiliki peranan penting dalam peningkatan mutu pendidikan, khususnya menghasilkan generasi yang berkualitas yaitu manusia yang mampu berpikir kritis, kreatif, dan logis. Pembelajaran IPA diungkapkan oleh Naniek (2022), yakni berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa hasil saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Oleh karena itu, pembelajaran IPA di Sekolah Dasar (SD) menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan potensi siswa agar mampu memahami proses dan konsep IPA itu sendiri serta mampu menjelajahi alam sekitar secara alamiah.

IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan penting untuk menciptakan siswa menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. IPA merupakan mata pelajaran yang dikembangkan melalui kegiatan ilmiah. Kegiatan ilmiah merupakan kegiatan di mana pengetahuan dan keterampilan IPA dikembangkan. Keterampilan dan pengetahuan tersebut dapat dikembangkan melalui pengamatan, pengujian, dan pengkomunikasian terkait alasan mengapa hal itu terjadi dan bagaimana kerjanya (Amalia & Hardini 2024). Hutapea (2020) peranan IPA dalam

pola pikir siswa secara rasional dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka diharapkan siswa mampu memahami pembelajaran IPA dengan baik. Pada tingkat sekolah-sekolah dasar, IPA mengkaji tentang alam sekitar, memahami gejala – gejala menarik dari dalam sehingga mampu menjawab pertanyaan – pertanyaan dari fenomena – fenomena yang terjadi. Dalam mempelajari IPA, kegiatan belajar tidak bisa jika hanya sekedar transfer pengetahuan dari guru ke siswa dalam satu arah (Hutapea, 2020). Oleh karena itu, pendidikan IPA harus ditanamkan secara kuat sejak awal, yaitu sejak pendidikan dasar yang merupakan awal bagi siswa untuk kejenjang pendidikan yang lebih tinggi (Widiawati dkk., 2015).

Nilai-nilai IPA dapat menumbuhkan rasa ingin tahu (*curiosity*), senantiasa mendahulukan bukti (*respect for evidence*), luwes terhadap gagasan baru (*flexibility*), refleksi kritis (*critical reflection*), sikap peka peduli terhadap makhluk hidup dan lingkungan (*sensitivity to living things and environment*) (Wahyuni, 2022). Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkorelasi dengan cara mencari tahu tentang alam secara logis sehingga mata pelajaran IPA bukan semata-mata menguasai berbagai pengetahuan yang berupa fakta, konsep atau prinsip saja akan tetapi mata pelajaran IPA juga merupakan suatu proses penemuan. Berdasarkan penelitian oleh Fauziyah (2021), pendidikan IPA menekankan kepada pemberian pengetahuan secara langsung kepada siswa untuk menjabarkan kemampuan agar siswa dapat mengetahui alam sekitar secara objektif.

Suwartiningsih (2021) mengatakan bahwa mata pelajaran IPA yang berhasil akan membuahkan sikap mental yang cerdas, penuh rasa tanggung jawab dari siswa, disertai perilaku meliputi: memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa melalui keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya; mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari; mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling memengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat; mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan dan membuat keputusan; meningkatkan kesadaran untuk berperan dalam memelihara dan menjaga dan melestarikan lingkungan alam;

serta meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturan sebagai salah satu ciptaan tuhan.

Pendidikan diharapkan mampu melahirkan generasi penerus yang dapat memajukan bangsa dalam berbagai bidang. Berdasarkan Permendikbud Nomor 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada tingkat Pendidikan Dasar, lulusan siswa diharapkan mampu menunjukkan penanaman karakter yang sesuai dengan nilai – nilai pancasila, kemampuan menanya, menjelaskan, dan menyampaikan informasi yang didapat atau masalah yang dihadapi, serta kemampuan dan kegemaran berliterasi berupa mencari dan menemukan teks, menyampaikan tanggapan atas bacaannya, dan mampu menulis berdasarkan pengalaman dan perasaan sendiri. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Standar Kompetensi Lulusan (SKL) bisa menjadi acuan bagi para guru dalam merancang pembelajaran dan memberikan penilaian terhadap kemampuan siswa (Permendikbud No. 5 Tahun 2022).

Salah satu kemampuan penting yang harus dimiliki siswa adalah kemampuan pemecahan masalah karena dalam kehidupan sehari-hari setiap orang selalu dihadapkan pada berbagai masalah yang harus diselesaikan dan menuntut kreativitas agar mampu menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapinya (Sumiantari dkk., 2019). Tujuan diajarkannya penyelesaian masalah IPA adalah: (1) untuk mengembangkan keterampilan berpikir siswa, (2) untuk mengembangkan kemampuan menyeleksi dan menggunakan strategi-strategi penyelesaian masalah, (3) untuk mengembangkan sikap dan keyakinan

dalam menyelesaikan masalah, (4) untuk mengembangkan kemampuan siswa menggunakan pengetahuan yang saling berhubungan, (5) untuk mengembangkan kemampuan siswa untuk memonitor dan mengevaluasi pemikirannya sendiri dan hasil pekerjaannya selama menyelesaikan masalah, (6) untuk mengembangkan kemampuan siswa menyelesaikan masalah dalam suasana pembelajaran yang bersifat kooperatif, dan (7) untuk mengembangkan kemampuan siswa menemukan jawaban yang benar pada masalah-masalah yang bervariasi (Suryaningtyas & Setyaningrum, 2020).

Kondisi ideal yang diharapkan namun ternyata tidak sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Hal ini tentu menimbulkan suatu permasalahan. 1) Peserta didik cenderung belajar menghafal teoretis tanpa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Fajarianingtyas & Hidayat, 2019). 2) Peserta didik belum mampu mengintegrasikan teori ke dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini ditunjukkan terdapat aktivitas pada kegiatan praktikum belum berorientasi terhadap pemecahan masalah seperti kemampuan menganalisis masalah masih rendah dan penyajian laporan praktikum berisi hal-hal yang bersifat teoritis. 3) Implementasi kemampuan pemecahan masalah dalam pelajaran IPA belum optimal. Hal ini terlihat dari hasil ulangan harian salah satu materi pelajaran matematika yang menunjukkan bahwa dari 27 siswa, terdapat 20 siswa atau 73% siswa tidak memenuhi nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) (Rofizah dkk., 2022). 4) Siswa hanya menghafal konsep yang ada di buku dan kemudian mengerjakan latihan soal. Jawaban yang diberikan oleh siswa masih terfokus pada jawaban benar dan salah saja (Oktaviani & Tari, 2018). 5) Siswa kurang

mampu menentukan masalah dan merumuskannya. Selain itu, rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa juga dibuktikan dari rendahnya skor yang diperoleh siswa Indonesia dalam mengikuti tes TIMSS (Trends International Mathematics and Science) (Sumiantari dkk., 2019).

Solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan menggunakan pendekatan dan model pembelajaran. Pendekatan yang dapat digunakan salah satunya pendekatan diferensiasi. Liliawati dkk., (2022) mengemukakan bahwa pendekatan diferensiasi sering dikenal sebagai pendekatan instruksional yang membantu guru dapat mengelola kelas, memimpin kelas, mendorong dan memantau siswa agar memiliki kemampuan dan hasil belajar yang baik untuk setiap siswa. Pendekatan berdiferensiasi terdiri dari tiga aspek, yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk sebagaimana diungkapkan oleh Tomlinson (2001) sebagai berikut: 1) Diferensiasi konten meliputi apa yang dipelajari oleh siswa. Konten berkaitan dengan kurikulum dan materi pembelajaran. Pada aspek ini, guru memodifikasi kurikulum dan materi pembelajaran berdasarkan gaya belajar siswa dan kondisi disabilitas yang dimiliki. Isi kurikulum disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan siswa. 2) Diferensiasi proses merupakan cara siswa mengolah ide dan informasi. Bagaimana siswa berinteraksi dengan materi dan bagaimana interaksi tersebut menjadi bagian yang menentukan pilihan belajar siswa. Karena banyaknya perbedaan gaya belajar dan pilihan gaya belajar yang ditunjukkan siswa, maka kelas harus dimodifikasi sedemikian rupa agar kebutuhan belajar yang berbeda-beda dapat diakomodir dengan baik. 3)

Diferensiasi produk yaitu bagaimana siswa menunjukkan apa saja yang telah dipelajari. Produk pembelajaran memungkinkan guru menilai materi yang telah dikuasai siswa dan memberikan materi berikutnya.

Guru sebagai pelaksana pembelajaran perlu memahami hakikat pembelajaran IPA. Menurut Depdiknas (2006) bahwa pendidikan IPA dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar (Fitria, 2017).

Ketercapaian pemahaman siswa terhadap pembelajaran IPA juga dapat dilihat melalui gaya belajar siswa dengan tujuan agar bisa menguasai materi dan konsep IPA yang dipelajari. Hal ini memang harus dilakukan, sebab jika belajar menggunakan gaya belajar masing-masing, siswa akan bisa melakukan kegiatan belajar dengan cara yang disukai dan bisa mempermudah siswa dalam menguasai pembelajaran. Gaya belajar adalah kombinasi dari bagaimana seseorang dapat menyerap dan kemudian mengatur serta mengolah informasi atau bahan pelajaran. Kemampuan menyerap dan mengatur informasi bagi setiap orang berbeda-beda dan sangat memengaruhi gaya belajarnya. Permasalahan lain yang ditemukan di lapangan, yaitu guru belum mampu melakukan manajemen kelas secara spesifik, seperti hanya menyampaikan tujuan pembelajaran secara tekstual

saat membuka pelajaran, kemudian belum melakukan tindak lanjut dari penilaian yang telah dilakukan, kurangnya pendampingan dari orang tua saat siswa belajar dari rumah, guru belum terlalu memahami gaya belajar masing-masing siswa dengan baik sehingga tidak tau akan memberikan *treatment* seperti apa terhadap siswa (Syofyan, 2018).

Gaya belajar merupakan cara yang dipilih seseorang untuk menggunakan kemampuannya. Keefektifan mendefinisikan gaya belajar sebagai “gabungan dari karakteristik kognitif, efektif, dan faktor fisiologis yang berfungsi sebagai indikator yang relatif stabil tentang bagaimana pelajar merasakan, berinteraksi, dan merespons lingkungan belajar. Brown mendefinisikan gaya belajar sebagai cara seseorang mempersepsikan dan memproses informasi dalam situasi belajar. Brown berpendapat bahwa preferensi gaya belajar merupakan salah satu aspek gaya belajar, dan mengacu pada pilihan satu situasi belajar atau kondisi di atas preferensi yang lain. Berdasarkan pemaparan pengertian gaya belajar tersebut, maka Andan (2020) berpendapat bahwa sangat penting bagi setiap individu untuk mengetahui gaya belajar masing-masing dalam proses pembelajaran, karena dengan begitu setiap individu akan memiliki modal untuk bisa memecahkan masalah yang terjadi dalam kehidupannya.

Berdasarkan observasi lapangan, dalam proses pembelajaran mengamati bahwa siswa melaksanakan kegiatan belajar dengan berbagai cara yang kurang sesuai dengan gaya belajar mereka. Guru juga bervariasi dalam gaya mengajarnya. Oleh karena itu, dalam kegiatan belajar siswa sangat perlu dibantu dan diarahkan untuk mengenali gaya belajar. Namun, siswa sering kali masih

belum mengenali gaya belajar yang sesuai untuk mereka.

Gaya belajar yang kurang tepat akan menyebabkan pembelajaran kurang maksimal untuk siswa. Kendala yang dialami siswa selain kurang bisa menentukan gaya belajar mereka adalah kondisi kelas yang kurang kondusif dan antusiasme siswa yang kurang menyebabkan guru kurang bisa memaksimalkan pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan adalah guru dapat merancang model pembelajaran berdiferensiasi. Setyawati (2023) mengungkapkan bahwasanya pembelajaran berdiferensiasi merupakan usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap murid. Pembelajaran diferensiasi atau *differentiated instructions* merupakan manifestasi pembelajaran berpihak kepada murid yang dirancang, dilaksanakan, dan dinilai untuk memenuhi kebutuhan individual murid dengan memperhatikan kesiapan belajar (*readiness*), minat belajar (*learning interest*), dan profil belajar (*learning profiles*).

Ciri-ciri atau karakteristik pembelajaran berdiferensiasi menurut Maryam (2021) antara lain: lingkungan belajar mengundang murid untuk belajar, yaitu lingkungan belajar yang didesain untuk siswa sehingga akan memunculkan respons interaksi positif dan dukungan yang diberikan kepada siswa. Kurikulum memiliki tujuan pembelajaran yang didefinisikan secara jelas, yaitu kurikulum pembelajaran diferensiasi memiliki tujuan pembelajaran yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan belajar individu siswa. Penilaian berkelanjutan, yaitu pembelajaran diferensiasi mengintegrasikan penilaian yang berkelanjutan yang

membantu guru memahami perkembangan dan pencapaian yang diperoleh setiap siswa.

Guru menanggapi atau merespons kebutuhan belajar murid, yaitu guru dalam pembelajaran berdiferensiasi memiliki peran penting dalam merespons kebutuhan belajar individu siswa yang mana guru harus mengidentifikasi perbedaan belajar antara siswa, kemudian menyesuaikan metode pengajaran sesuai materi yang disampaikan. Manajemen kelas yang efektif, yaitu manajemen kelas yang efektif adalah ciri-ciri penting dalam pembelajaran berdiferensiasi dalam hal ini guru perlu mampu menciptakan lingkungan yang teratur, aman, dan mengelola waktu dengan baik agar dapat memberikan perhatian yang diperlukan kepada setiap siswa. Dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, guru perlu memikirkan tindakan yang masuk akal yang nantinya akan diambil, karena pembelajaran berdiferensiasi tidak berarti pembelajaran dengan memberikan perlakuan atau tindakan yang berbeda untuk setiap murid, maupun pembelajaran yang membedakan antara murid yang pintar dengan yang kurang pintar. Adapun contoh kelas yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi adalah ketika proses pembelajaran guru menggunakan beragam cara agar murid dapat mengeksplorasi isi kurikulum, guru juga memberikan beragam kegiatan yang masuk akal sehingga murid mengerti dan memiliki informasi atau ide serta guru memberikan beragam pilihan di mana murid dapat mendemonstrasikan apa yang mereka pelajari (Sarie, 2022).

Melalui pembelajaran berdiferensiasi inilah, Sugiarti & Mulyono (2022) mengemukakan bahwa anak akan dipetakan berdasarkan kemampuan yang

dimiliki mulai memberikan berbagai macam cara untuk mendapatkan konten, mengembangkan gagasan, serta mengoptimalkan karya pembelajaran dan ukuran penilaian sehingga seluruh anak di dalam satu ruang kelas yang memiliki kecakapan beragam bisa belajar. Septa et al., (2022) berpendapat bahwa strategi pembelajaran berdiferensiasi diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang efektif serta menjawab kebutuhan belajar peserta didik yang beragam serta potensi yang dimilikinya dapat berkembang sehingga peserta didik mempunyai kebebasan dalam belajar serta hak-hak belajarnya dapat terpenuhi. Fokus perhatian dalam pembelajaran berdiferensiasi ini terletak pada cara guru dalam memperhatikan kekuatan dan kebutuhan peserta didik (Yunike dkk., 2022).

Setiyo, (2022) mengatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi membentuk budaya positif di sekolah yang merupakan nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, dan kebiasaan-kebiasaan di sekolah yang berpihak kepada peserta didik agar dapat berkembang menjadi pribadi yang kritis, penuh hormat, dan bertanggung jawab. Budaya positif tersebut tidak dapat berdiri sendiri, dapat dikolaborasikan antar guru, orang tua, dan tokoh masyarakat menjadi sebuah budaya ajar (*learning culture*).

Pelajaran IPA penting untuk dipelajari di sekolah karena kegiatan pembelajaran IPA mencakup pengembangan kemampuan dalam mengajukan pertanyaan, mencari jawaban, memahami jawaban, menyempurnakan jawaban tentang apa, mengapa dan bagaimana tentang gejala alam dan karakteristik alam sekitar dengan cara-cara sistematis yang akan diterapkan dalam lingkungan dan teknologi. Dalam kehidupan masyarakat yang terus-menerus mengalami

perubahan, pembelajaran IPA harus menekankan kepada pengembangan berpikir. Terjadinya ledakan pengetahuan, menuntut perubahan pola mengajar dari yang mengingat fakta yang biasa dilakukan melalui metode ceramah menjadi pengembangan kemampuan berpikir kritis. Dengan terasahnya kemampuan berpikir siswa secara baik, maka akan mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa.

Terdapat beberapa penelitian mengenai keberhasilan terhadap model pembelajaran diferensiasi berbasis gaya belajar dan kemampuan pemecahan masalah siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Herdianto (2023) yang menyatakan bahwasannya kualitas produk pengembangan pembelajaran berdiferensiasi untuk students well-being termasuk katagori baik. Hal ini berarti produk pengembangan bisa dianggap efektif untuk diimplementasikan dalam pembelajaran siswa kelas IV SDN Beji 02 Kota Batu. Penelitian ini mengembangkan produk hingga tahap pratikalitas. Saran untuk penelitian ini sebaiknya dilanjutkan hingga tahap efektivitas agar diketahui seberapa efektif produk mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang diajukan penulis, yaitu pada variabel pembelajaran diferensiasi. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Liliawati e dkk., (2022) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh dari pendekatan diferensiasi dalam model inkuiri terhadap kemampuan numerasi pada dengan ukuran efek sebesar sebesar 0,5 kategori “sedang” dengan peningkatan sebesar 26%. Pengaruh besar efek serta peningkatan disebabkan karena pendekatan dan model pembelajaran salah satu faktor penting keberhasilan siswa dalam memaksimalkan

kemampuannya. Implikasi penelitian ini diharapkan dapat membuat siswa mudah memahami suatu materi pelajaran serta dalam proses pembelajarannya siswa dilibatkan secara aktif untuk mencari informasi dari sumber yang beragam guna mendapatkan jawaban yang sesuai dan benar. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang diajukan penulis, yaitu pada variabel pembelajaran diferensiasi. Dalam Penelitian oleh Rini Setyawati (2023) menyatakan menggunakan model pembelajaran diferensiasi untuk meningkatkan pemahaman tentang pancaindera manusia pada siswa kelas 4C SD Negeri Ngaglik 01 Batu tahun ajaran 2022/2023 memperoleh hasil bahwa siswa aktif dalam pelaksanaan pembelajaran diferensiasi dalam meningkatkan pemahaman siswa. Pembelajaran berdiferensiasi efektif dalam meningkatkan kemampuan guru meningkatkan pemahaman siswa tentang pancaindera manusia pada siswa kelas 4C SD Negeri Ngaglik 01 Batu. Hasil pembelajaran berdeferensiasi dalam pembelajaran selama siklus I adalah 2,55 dengan skala maksimal 4,00 berarti nilainya 63,75 untuk skala maksimal 100 berarti masih di bawah 70. Berdasarkan data ketuntasan dari 30 siswa yang tuntas hanya 5 siswa atau hanya 16,67%. Nilai pembelajaran berdeferensiasi dalam pembelajaran selama siklus 2 adalah 3,25 dengan skala maksimal 4,00 berarti nilainya 81.25 untuk skala maksimal 100 berarti masih di atas 70. Berdasarkan data ketuntasan dari 30 siswa yang tuntas ada 29 atau 96,67%. Pembelajaran berdiferensiasi diharapkan juga dilakukan pada kelas yang lain dengan mata pelajaran yang lain, khususnya pada pembelajaran SD.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang sudah dijelaskan, diketahui bahwa pembelajaran diferensiasi dapat meningkatkan kemampuan

pemecahan masalah siswa. Maka perlu dilakukan penelitian terbaru yang memuat keseluruhan variabel, yaitu efektivitas pembelajaran diferensiasi berbasis gaya belajar siswa untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah IPA. Karena di beberapa penelitian sebelumnya, masih terdapat beberapa kekurangan dan belum memuat variabel judul yang diajukan secara lengkap dengan judul **“Efektivitas Pembelajaran Diferensiasi Berbasis Gaya Belajar Siswa Kelas IV untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah di SD Muhammdiyah Kleco 2”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti memperoleh masalah sebagai berikut.

1. Pembelajaran IPA seharusnya berperan untuk mendekatkan siswa dengan alam, namun tujuan tersebut belum mampu terwujud secara maksimal.
2. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkorelasi dengan cara mencari tahu tentang alam secara logis artinya IPA seharusnya bisa mengembangkan keterampilan dan pengetahuan IPA. Namun siswa hanya menguasai IPA sebatas teori belum pada implementasi artinya masih banyak siswa yang hanya menguasai pengetahuan secara teoritis dan tidak dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Gaya belajar memengaruhi seseorang dalam proses penyerapan informasi dan pembelajaran sebagai modal untuk bisa memecahkan masalah dalam kehidupannya. Namun pemahaman siswa dalam pembelajaran IPA yang terjadi di lapangan tidak sesuai dengan harapan.

4. Siswa seharusnya sudah bisa menganalisis permasalahan yang ada dalam pelajaran IPA dengan baik, namun jawaban yang diberikan oleh siswa masih terfokus pada jawaban benar dan salah saja. Artinya kemampuan siswa masih sebatas pada level kognitif C2.
5. Kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai IPA sebagai wadah untuk menumbuhkan rasa ingin tahu dan kepedulian terhadap lingkungan sehingga siswa sulit mengimplementasikan pembelajaran IPA.
6. Pembelajaran berdiferensiasi adalah ketika proses pembelajaran guru menggunakan beragam cara, namun masih ada guru yang fokus hanya pada proses pembelajaran konvensional.
7. Guru sebagai pelaksana pembelajaran perlu memahami hakikat pembelajaran IPA, namun masih terdapat guru yang membatasi pelajaran IPA hanya sebatas konsep dan tidak dibahas secara mendalam.
8. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah, namun masih terdapat siswa yang kurang aktif dalam mencari informasi sendiri.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah maka peneliti memfokuskan penelitiannya pada identifikasi gaya belajar dan kemampuan pemecahan masalah, dalam masalah yang diidentifikasi gaya belajar dan pemecahan masalah yang dimaksud adalah rendahnya kemampuan pemecahan masalah hanya dapat diatasi dengan pembelajaran diferensiasi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas didapatkan rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana penerapan pembelajaran diferensiasi berbasis gaya belajar di kelas IV SD Muhammadiyah Kleco 2?
2. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah IPA di kelas IV SD Muhammadiyah Kleco 2?
3. Bagaimana efektivitas penerapan diferensiasi berbasis gaya belajar untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah IPA di kelas IV SD Muhammadiyah Kleco 2?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat diketahui tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mengetahui penerapan pembelajaran diferensiasi berbasis gaya belajar di kelas IV SD Muhammadiyah Kleco 2
2. Mengetahui kemampuan pemecahan masalah IPA di kelas IV SD

Muhammadiyah Kleco 2

3. Mengetahui efektivitas penerapan diferensiasi berbasis gaya belajar untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah IPA di kelas IV SD Muhammadiyah Kleco 2

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan khususnya di tingkat sekolah dasar. Adapun kegunaan dari penelitian ini secara teoritis adalah sebagai berikut.

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat diterapkan dalam dunia pendidikan sebagai strategi untuk mempermudah proses gaya belajar siswa agar dapat menyerap informasi secara maksimal pada pembelajaran berlangsung khususnya mengenai pemecahan masalah IPA.
2. Secara Praktis
 1. Bagi Siswa

Manfaat penelitian ini bagi siswa adalah :

 - 1) Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah IPA di SD Muhammadiyah Kleco 2.
 - 2) Penelitian ini diharapkan siswa dapat tertarik dengan pembelajaran diferensiasi di kelas baik dari tiga strategi yang dapat dilakukan, yaitu pembelajaran diferensiasi konten, proses, produk sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan gaya belajar.

- 3) Siswa dapat belajar mengenali gaya belajar dan gaya berpikirnya masing-masing untuk meningkatkan kemampuan terhadap pemecahan masalah IPA.

2. Bagi Guru

Manfaat penelitian ini bagi guru adalah :

- 1) Penelitian ini diharapkan guru dapat lebih kreatif dan inovatif lagi dalam memberikan materi pelajaran khususnya pelajaran IPA melalui pembelajaran diferensiasi sehingga guru dapat menemukan variasi cara mengajar yang cocok untuk setiap siswa di kelas.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau gambaran mengenai kelebihan dan kekurangan dalam menggunakan pembelajaran diferensiasi.

3. Bagi Sekolah

Manfaat penelitian ini bagi sekolah diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk usaha-usaha peningkatan kualitas pembelajaran mata pelajaran IPA melalui pembelajaran diferensiasi.

4. Bagi Peneliti Lain

Manfaat penelitian ini bagi peneliti lain adalah diharapkan dapat memberikan sumber referensi oleh pembaca dalam menambah wawasan terhadap penggunaan pembelajaran diferensiasi sebagai model pembelajaran serta mendorong peneliti lain untuk melakukan penelitian dan mengkaji lebih dalam tentang penggunaan model pembelajaran diferensiasi.